

JARANAN PEGON RUKUN BUDAYA PADA RITUAL ADAT BERSIH DESA DI KELURAHAN BLITAR

Priskila Kusuma Indah Christiani

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: priskilakusuma.20018@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kesenian Jaranan merupakan sebuah kesenian yang merakyat, karena banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Kesenian Jaranan memiliki ciri khas pada instrument musik dan juga propertinya yaitu memakai sebuah anyaman bambu yang berbentuk kuda. Jaranan memiliki berbagai macam jenis salah satunya adalah Jaranan Pegon. Jaranan Pegon memiliki salah satu hal yang berbeda dengan jaranan pada umumnya. Perbedaan ini nampak pada kostum yang digunakan penarinya yaitu memakai kostum wayang orang. Berkaitan dengan Jaranan Pegon, di Kelurahan Blitar kesenian ini memiliki peran penting yaitu sebagai sarana utama dalam pelaksanaan ritual adat bersih desa. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi Jaranan Pegon kelompok seni Rukun Budaya pada ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori bentuk penyajian. Teori yang digunakan adalah teori seni ritual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya yaitu Jaranan Pegon Rukun Budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Serta validitas data yang digunakan adalah menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa Jaranan Pegon memiliki fungsi sebagai sarana utama dalam ritual adat bersih desa Kelurahan Blitar.

Kata Kunci: Budaya, Jaranan Pegon, Ritual Adat

Abstract

Jaranan art is a popular art, because it is favored by people from all walks of life. Jaranan art is characterized by its musical instruments and properties, which use a woven bamboo in the shape of a horse. Jaranan has various types, one of which is Jaranan Pegon. Jaranan Pegon has one thing that is different from jaranan in general. This difference can be seen in the costumes used by the dancers, who wear wayang orang costumes. In relation to Jaranan Pegon, in Blitar Village this art has an important role, namely as the main means in the implementation of the traditional ritual of village cleaning. The purpose of writing this research is to analyze the function of Jaranan Pegon of Rukun Budaya art group in the traditional ritual of village cleansing in Blitar Village. The theory used in this research is the theory of presentation form. The theory used is the theory of ritual art. This research uses descriptive qualitative research with the object of research is Jaranan Pegon Rukun Budaya. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. Data collection techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. And the validity of the data used is using triangulation of sources and methods. The results and discussion in this study show that Jaranan Pegon has a function as the main means in the traditional ritual of cleaning the village of Blitar Village.

Keywords: Culture, Jaranan Pegon, Traditional Rituals

Article History:

Submitted: July 24, 2024

Revised: July 25, 2024

Accepted: July 26, 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai macam keseniannya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kesenian masing-masing. Salah

satunya adalah kesenian Jaranan yang sangat tidak asing bagi masyarakat daerah Pulau Jawa, khususnya di daerah Jawa Timur. Kesenian Jaranan ini sangat digemari hampir seluruh lapisan masyarakat. Setiap diadakannya pertunjukan Jaranan, tidak pernah sepi dari penonton. Maka dari itu, kesenian Jaranan ini disebut juga sebagai kesenian yang merakyat. Pada perkembangan saat ini, banyak kesenian Jaranan yang diadaptasi oleh seniman- seniman yang berkecimpung di dalam kesenian ini.

Jaranan mempunyai banyak pengertian menurut pemahaman beberapa orang ahli yang ditulis dalam beberapa buku, jurnal, artikel, dan beberapa sumber lainnya. Dalam Kamus Bahasa Jawa (2001) menerangkan bahwa jaranan berarti *tetironing jaran* (Kamus Bahasa Jawa 2001:299). Sedangkan menurut Pigeud (dalam Aulia 2022) jaranan merupakan suatu pertunjukan yang sifatnya atraktif. Jaranan berasal dari kata dasar jaran yang berarti kuda. Sehingga Jaranan ini merupakan tarian yang menggambarkan gerak seseorang yang menunggangi kuda. Penari Jaranan menggunakan sebuah properti yang berbentuk kuda berasal dari anyaman bambu. Jenis Jaranan ada berbagai macam diantaranya Jaranan Jawa, Jaranan Breng, Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Trill, dan lain sebagainya.

Jaranan Pegon merupakan salah satu dari beberapa jenis jaranan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Jaranan Pegon menjadi menarik dikarenakan memiliki ciri khas pada kostum penarinya memakai kostum dengan nuansa wayang orang. Jaranan Pegon memiliki arti campuran. Campuran yang dimaksud disini adalah pakaian yang dipakai penarinya itu tadi yang menggunakan pakaian orang tetapi tidak meninggalkan ciri khas jaranan yaitu menggunakan properti berbentuk kuda dan diiringi alat musik slompret.

Jaranan Pegon sama halnya dengan kesenian jaranan lainnya yang merakyat dan digemari banyak orang. Sama halnya dengan Jaranan Pegon Rukun Budaya di Kelurahan Blitar. Kelurahan Blitar ini mendapatkan predikat Kampung Budaya yang merupakan salah satu aspek kebanggaan dari Kota Blitar. Masyarakat Kota Blitar masih menjunjung tinggi adat istiadat, kebiasaan budaya, serta norma yang ada di lingkungan.

Masyarakat Kota Blitar masih melaksanakan ritual adat yaitu salah satunya bersih desa. Pada setiap kelurahan yang ada di Kota Blitar masih rutin melakukan kegiatan turun temurun ini. Tujuannya agar desanya terhindar dari berbagai macam musibah maupun bala yang akan datang dari luar desa.

Salah satu kelurahan yang ada di Kota Blitar yang ada di Kecamatan Sukorejo dan masih mengadakan kegiatan ritual adat bersih desa ini adalah Kelurahan Blitar. Masyarakat Kelurahan Blitar mempercayai dengan diadakannya bersih desa dapat menghindarkan segala hal buruk yang akan menimpa bahkan mengganggu kehidupan masyarakat. Bersih desa ini dipercaya oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Kelurahan Blitar.

Setiap satu tahun sekali, Kelurahan Blitar pasti akan mengadakan kegiatan bersih desa yang tepatnya pada bulan Selo. Serangkaian kegiatan dalam rangka bersih desa ini dilaksanakan dalam beberapa hari. Diawali dengan kerja bakti massal baik di lingkungan maupun makam pepunden, hingga puncaknya adalah kirab budaya,

Pada pelaksanaan kirab budaya ini dihadirkan berbagai macam kelompok jaranan yang ada di Kelurahan Blitar. hal ini merupakan bukti nyata predikat Kampung

Budaya yang di anugerahkan kepada Kelurahan Blitar. Yang unik lagi dari kirab budaya ini adalah dengan harus adanya Jaranan Pegon dari Rukun Budaya. Jaranan Pegon wajib ada karena sebagai sarana utama ritual adat, dan sekaligus sebagai simbol cikal bakal kesenian yang ada di Kelurahan Blitar terkhusus pada Rukun Budaya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta rujukan yang diambil oleh peneliti diantaranya, penelitian oleh Asri Widayati dengan pembahasan tentang Kesenian Ledhek yang ada dalam upacara bersih desa di daerah Gunungkidul. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk adegan serta fungsi Kesenian Ledhek dalam upacara bersih desa. Pada bentuk adegannya terdapat dua bagian yaitu bagian pertama yang menyajikan penari yang menari sendiri, dimana hal itu ditujukan untuk persembahan kepada nenek moyang. Lalu pada bagian kedua penari menari bersama pengibing yang terdiri dari Bocah Angon, Sesepuh, dan orang-orang yang mempunyai nadzar dalam hidupnya. Selanjutnya untuk fungsi dari Kesenian Ledhek ini ada 5 yaitu sebagai sarana ritual adat, sarana hiburan, sarana komunikasi, sebagai fungsi ekonomi, dan sebagai upaya pelestarian budaya khususnya budaya Jawa. Kontribusi penelitian oleh Asri Widayati pada proposal penelitian ini adalah memberikan suatu tambahan informasi mengenai fungsi sebuah kesenian yang umumnya adalah sebagai sarana ritual adat dalam kehidupan masyarakat. Namun pada perkembangannya, fungsi kesenian menyesuaikan kehidupan masyarakat yang dinamis sehingga fungsinya dapat menjadi komunikasi antarmasyarakat, fungsi hiburan, dan fungsi ekonomi bagi pelaku keseniannya

Skripsi S1 Jurusan Sendratasik tahun 2017 yang ditulis oleh Elvia Nugraini, membahas tentang kajian bentuk dan fungsi pada kesenian Andhongan dalam Sandur Madura. Bentuk pertunjukan Andhongan ining dikaji dengan dilihat dari gerak, iringan, tata rias, busana, properti hingga tempat pertunjukannya. Sedangkan fungsinya dikaji menggunakan fungsi primer dan fungsi sekunder. Relevansi penelitian Elvia dengan penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dengan penjabaran secara deskriptis, jelas, dan sistematis.

Artikel berjudul Akulturasi Pertunjukan Jaranan Pegon di Trenggalek oleh Mellany Octa Salsabila S. dan Setyo Yanuartuti, membahas adanya percampuran budaya yang menghasilkan sebuah bentuk berbeda dari sebelumnya. Jaranan Pegon pada penelitian ini merupakan hasil dari sebuah proses akulturasi yang terdiri dari 2 versi. Versi pertama berkaitan dengan adanya pengaruh kebudayaan keraton Surakarta di wilayah Trenggalek yang mempengaruhi Wayang Wong gaya Kasunanan dengan Jaranan Breng yang dibawa oleh Patih Singoyudho. Sedangkan versi kedua merupakan sebuah sejarah Jaranan Breng yang ada di wilayah Trenggalek. Kedua unsur ini telah menjadi satu sama lain, sehingga membentuk sebuah penyajian Jaranan Pegon khas Trenggalek. Relevansi dengan penelitian ini adalah kesamaan objeknya yaitu Jaranan pegon. Tetapi yang berbeda adalah sejarahnya. Jika Jaranan Pegon Trenggalek merupakan sebuah akulturasi antara Wayang Wong dan Jaranan Breng sedangkan Jaranan Pegon Rukun Budaya bukan merupakan sebuah akulturasi. Baik dari gerak, alur cerita, hingga sejarahnya masih dipertahankan keasliannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menganalisis fungsi Jaranan Pegon dari Rukun Budaya. Hal ini dikarenakan fungsi

Jaranan Pegon sebagai satu hal yang penting dan harus ada pada setiap terselenggaranya bersih desa di Kelurahan Blitar yang bisa diteliti lebih mendalam. Penelitian ini penting dilakukan agar bisa menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa masih ada kesenian yang dipertahankan keberadaannya dan memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat, serta menambah sumber baca mengenai Jaranan Pegon ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana fungsi Jaranan Pegon Rukun Budaya pada ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini mengkaji lebih dalam dengan menggunakan teori fungsi seni dalam ritual. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi Jaranan Pegon kelompok Jaranan Rukun Budaya pada ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar.

METODE

Penelitian tentang “Jaranan Pegon Rukun Budaya pada Ritual Adat Bersih Desa di Kelurahan Blitar” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui 2 macam cara yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu orang/ manusia dan objek penelitian. Orang yang dimaksud dalam penelitian ini diantaranya Ketua Rukun Budaya yaitu Bapak Sali, salah satu penari Jaranan Pegon yaitu Arfian Cahyo Widiyanto, dan pelaku seni di Kelurahan Blitar yaitu Jemi Priya Anggara. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pertunjukan Jaranan Pegon yang ada dalam ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar.

Adapun data sekunder dalam penelitian didapatkan peneliti melalui berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku, skripsi, video, foto, dan data audio dari wawancara. Berbagai sumber yang didapat berdasarkan data diatas adalah berasal dari buku milik Soedarsono tahun 1977, 1998, dan 2004. Buku Metode Penelitian Sugiyono tahun 2008 dan 2016. Buku Gunawan Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktek) tahun 2021. Jurnal Reforma, Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, serta Jurnal Seni Tari Unnes. Laporan penelitian berupa skripsi dari Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Yogyakarta. Video yang didokumentasi oleh peneliti, video dari platform Youtube dari channel Siska Ony dengan linknya <https://atauatauyoutu.be/atauJHct3elv2O0?si=S4oubVfelcllistEP> , foto dokumentasi dari peneliti, dan audio hasil wawancara yang juga direkam langsung oleh peneliti.

Objek dalam penelitian ini adalah Jaranan Pegon pada kelompok Jaranan Rukun Budaya. Tempat dilaksanakannya peneitiann ini adalah di beberapa tempat. Namun fokusnya adalah di depan Kantor Kelurahan Blitar yang merupakan start diadakannya kegiatan kirab budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dengan sumber tertulis atau cetak diantaranya buku, jurnal ilmiah, laporan pelaksanaan dokumentasi dan lain sebagainya. edangkan studi lapangan dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dan wawancara dalam penelitian ini menggunakan model terstruktur. Tujuannya adalah mendapatkan data sesuai yang diinginkan peneliti yaitu secara sistematis dan berurutan.

Dokumentasi dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu melalui dokumentasi yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan dan pendokumentasian pribadi oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua teknik tersebut, yaitu peneliti mencari data dokumentasi melalui dokumen yang sudah ada. Tetapi juga akan melakukan pendokumentasian pribadi terhadap pertunjukan Jaranan Pegon pada ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar.

Teknik analisis data ini adalah suatu langkah selanjutnya dalam penelitian yaitu setelah pengolahan data. Pada analisis data ini tujuannya adalah untuk membuat suatu penyelesaian serta jawaban dari tiap- tiap rumusan masalah. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang sebenar- benarnya atau valid. Sebuah penelitian dikatakan valid apabila terdapat persamaan antara data yang diperoleh dengan data yang sesungguhnya ada di lapangan terhadap objek yang diteliti. Maka dari itu, peneliti seharusnya menggunakan uji validitas agar data yang diperoleh itu benar adanya dan bisa dikatakan valid. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik validitas data dengan triangulasi sumber dan trinagulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan membahas dan menjabarkan tentang fungsi dari pertunjukan Jaranan Pegon Rukun Budaya pada ritual adat bersih desa. Hal ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu fungsi Jaranan Pegon kelompok Jaranan Rukun Budaya pada ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar.

Fungsi Jaranan Pegon Kelompok Jaranan Rukun Budaya pada Ritual Adat Bersih Desa di Kelurahan Blitar

Kesenian merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan serta aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari- hari. Masyarakat tradisional masih mempertahankan budaya, kebiasaan, dan norma yang ada pada lingkungan sekitar. Kesenian yang masih erat kaitannya dengan masyarakat adalah kesenian yang dapat memberikan dampak serta manfaat bagi keberlangsungan hidup. Suatu hal yang dapat memberi dampak serta manfaat dalam berlangsungnya kehidupan manusia disebut sebagai fungsi.

Keberadaan kesenian selalu berkaitan dengan aktivitas individu maupun kelompok masyarakat. Karena keberadaan kesenian berkaitan dengan aspek kebudayaan masyarakat dalam berbagai bidang. Berbagai macam bidang tersebut yaitu keagamaan, ekonomi, bahasa, pariwisata, dan sistem pemerintahan dalam masyarakat dimana seni itu tumbuh dan berkembang.

Masyarakat Indonesia masih kental sekali tentang sebuah ritual adat tradisional. Ritual adat merupakan sebuah kebiasaan atau bisa disebut adat istiadat yang telah

dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia masih memegang teguh pelaksanaan ritual adat bersih desa ini yang harus dilakukan tiap satu tahun sekali. Tujuan diadakannya bersih desa ini juga ada berbagai hal salah satunya adalah untuk menolak segala bala atau musibah yang akan menimpa warga desa.

Ritual adat ini identik dengan selalu menghadirkan kesenian di dalamnya. Sebenarnya, kesenian itu dapat menjadi sarana dalam sebuah ritual adat. Bahkan dari sekian banyak upacara atau ritual adat yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat di setiap daerah yang ada di Indonesia ini, berkaitan erat dengan sebuah kesenian. Namun, ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan yaitu sebuah kesenian dapat menjadi sarana utama atau kesenian hanya sebagai sarana pendukung/ hiburan semata pada pelaksanaan ritual adat.

Seperti halnya kesenian Jaranan Pegon pada ritual adat bersih desa yang ada di Kecamatan Sukorejo tepatnya di Kelurahan Blitar. Kesenian ini mempunyai fungsi yang dianggap penting oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa Jaranan Pegon ini memiliki daya guna atau manfaat dipandang dari segi kesakralannya. Jaranan Pegon sejak jaman dahulu digunakan pada ritual- ritual sederhana seperti ritual menyambut musim panen dan ritual memanggil hujan jika sudah musim hujan namun belum juga turun hujan. Maka dari itu, artinya keberadaan kesenian Jaranan Pegon ini memberikan manfaat pada masyarakat khususnya dalam hubungan atau interaksi sosial dalam pelaksanaan ritual adat. Dalam hal ini, Jaranan Pegon dari kelompok seni Rukun Budaya menjadi sarana utama dalam ritual adat bersih desa yang ada di Kelurahan Blitar.

Berkaitan dengan pelaksanaan ritual adat, Soedarsono pada tahun 1998 menyampaikan pendapatnya tentang 6 (enam) ciri khas seni sebagai ritual. Ciri khas seni sebagai ritual meliputi tempat yang dianggap sakral, pemilihan hari terpilih, orang atau pelaku dalam ritual,seperangkat sesaji, tujuan diadakannya ritual, dan tata busana pelaku ritual.

Ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan wajib setiap tahunnya oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan ritual ini merupakan upaya masyarakat untuk menghormati para leluhur desa. Tempat dalam pelaksanaan ritual ini menjadi suatu yang penting. Karena pada pelaksanaannya membutuhkan arena untuk pertunjukan Jaranan Pegon. Tempat diselenggarakannya kegiatan bersih desa ini berpusat di Kantor Kelurahan Blitar. Namun, dalam penyelenggaraan ritual untuk menghormati para leluhur desa ada 3 makam leluhur di Kelurahan Blitar. Makam- makam tersebut diantaranya Makam Adipati Aryo Blitar, Makam Eyang Gedhong Tengah, dan Makam Eyang Dipo Kromo.

Pelaksanaan sebuah kegiatan pasti berkaitan pula dengan hari yang dianggap baik. Langkah awal dalam pemilihan hari yang baik ini tujuannya agar sebuah kegiatan yang akan diadakan dapat berjalan lancar. Berkaitan dengan hal tersebut ritual bersih desa di Kelurahan Blitar ini juga telah menetapkan hari baik untuk pelaksanaan ritualnya. Hari terpilih yang diambil pada Bulan Selo yang merupakan bulan kesebelas pada penanggalan Jawa. Tepatnya yaitu hari Jum;at pahing malam Sabtu pon. Hal tersebut didasarkan pada kepercayaan sebagian besar masyarakat bahwa bulan Selo merupakan bulan yang kurang baik, tetapi lewat bersih desa maka masyarakat

percaya akan terhindar dari segala hal buruk yang akan datang. Selain itu, sudah menjadi hal yang tidak asing bagi masyarakat bahwa hari Jum'at dianggap sebagai hari yang baik.

Ritual adat bersih desa identik dengan seseorang yang memimpin jalannya serangkaian prosesi dari awal hingga akhir. Pemimpin dari ritual ini tidak sembarangan orang. Pelaksanaan ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar dipercayakan kepada orang kepercayaan masyarakat yang disebut carik. Carik ini merupakan orang yang sudah lanjut usia, seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural tinggi, dan ucapan yang disampaikan dapat diterima dan diakui kebenarannya. Pelaku terpilih dalam ritual adat bersih desa ini adalah Jaranan Pegon Rukun Budaya, dengan alasan yang kuat yaitu tentang awal mula terpilihnya menjadi sarana utama ritual. Pada jaman dahulu masyarakat menjadikan Jaranan Pegon sebagai sarana dalam ritual memanggil hujan, ritual menyambut musim panen, dan ritual bersih desa. Jaranan Pegon Rukun Budaya akhirnya dapat menjadi sarana utama hingga saat ini dalam ritual adat bersih desa dikarenakan memang berhasil dalam pelaksanaannya.

Sesaji merupakan suatu perlengkapan dalam sebuah ritual yang menjadi kewajiban untuk disediakan pada tiap pelaksanaannya. Pada masyarakat Jawa sudah tidak asing lagi dengan adanya sesaji dalam tiap diadakannya ritual. Sesaji dalam Bahasa Jawa adalah *sesajen*. Sesaji ini dipercaya sebagai perlindungan akan hal-hal yang tidak diinginkan ketika pelaksanaan bersih desa berlangsung. Berbagai macam sesaji yang harus ada dalam pertunjukan Jaranan Pegon di ritual adat bersih desa adalah sebagai berikut: pisang raja setangkep, ayam ingkung, rujak uyup, nasi tumpeng, bunga setaman, cok bakal (kelapa yang sudah dikupas, kembang telon, kemenyan, telur ayam, daun sirih, tembakau, minyak wangi, dan uang receh), dan terakhir adalah anglo yang berisi bara api untuk membakar kemenyan.

Dalam sebuah pelaksanaan suatu ritual selalu ada tujuan yang ingin dicapai. Seperti pelaksanaan bersih desa pada umumnya, adalah untuk meminta keselamatan, keberkahan, dan perlindungan. Namun, pada pelaksanaan ritual adat bersih desa di Kelurahan Blitar memiliki spesifik tujuan diselenggarakannya bersih desa, yaitu sebagai berikut: Sebagai ungkapan rasa syukur serta permohonan berkah dan keselamatan selama satu tahun kedepan kepada Tuhan YME. Melestarikan dan mengembangkan kesenian sebagai budaya adat atau biasa disebut *Nguri-uri budaya*. Bentuk eksistensi warga Kelurahan Blitar yang mendapat predikat sebagai Kampung Budaya. Mengapresiasi nuansa religi pada acara adat dengan diselenggarakannya do'a bersama umat Kristen, tahlil, Khotmil Qur'an dan pengajian. Mengapresiasi kesenian dan budaya adat dalam jiwa generasi penerus. Sebagai sarana kaderisasi nilai-nilai budaya adat dengan melibatkan anak-anak sekolah serta pemuda dalam kegiatan bersih desa. Memberikan gambaran yang benar tentang asal-usul dan tata cara mengapresiasi budaya adat yang sebenarnya dengan menggali langsung kepada para sesepuh desa

Tata busana dalam sebuah ritual adat merupakan suatu kelengkapan yang bisa disebut juga sebagai identitas. Dalam melaksanakan suatu ritual, pasti selain ada aturan perihal sikap ada juga perihal berpakaian. Hal ini merupakan salah satu yang harus ditaati oleh pelaksana ritual. Pada pelaksanaan ritual adat bersih desa di

Kelurahan Blitar tata busana yang digunakan adalah bernuansa hitam bagi para carik, sedangkan untuk staff kantor Kelurahan Blitar menggunakan seragam yang sama yaitu baju jaman dulu dengan motif lurik dan warnanya yaitu coklat bata. Tiap tahunnya staff Kelurahan Blitar memiliki seragam yang berbeda.

KESIMPULAN

Kesenian Jaranan Pegon Rukun Budaya merupakan sebuah kesenian dari Kelurahan Blitar. Kesenian ini menjadi sarana utama dalam pelaksanaan ritual adat bersih desa khususnya pada saat puncak pelaksanaan ritual bersih desa yaitu kirab budaya. Kelurahan Blitar merupakan salah satu daerah yang ada di Kota Blitar dengan predikat Kampung Budaya. Masyarakat dan pemerintahan Kelurahan Blitar mempertahankan predikat tersebut dengan terus mengembangkan kebudayaan atau nama lainnya adalah *nguri-nguri budaya*. Hal ini tampak dengan selalu diadakannya kegiatan ritual adat bersih desa dan menghadirkan cikal bakal keseniannya yaitu Jaranan Pegon. Kesenian yang dianggap sakral ini menjadi sarana utama dalam pelaksanaan ritual adat bersih desa ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hormat syukur kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan segala kebaikan bagi umatNya. Puji syukur atas berkat, rahmat, bimbingan, dan pertolonganNya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi serta menyelesaikan segala prosesnya. Selain itu, peneliti berterimakasih kepada semua orang yang terlibat. Skripsi ini dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi pertolongan dan selalu menyertai langkah peneliti dalam proses penelitian. Kedua orang tua saya. Bapak Sunarno dan Ibu Winnarsih, yang selalu mendukung dalam segala hal baik dukungan fisik maupun dukungan do'a. Terimakasih telah membimbing, merawat, dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk segala aspek kehidupan penulis. Terimakasih telah menjadi orang tua yang selalu mendukung hal-hal baik yang berguna untuk pengalaman penulis. Teruntuk keluarga besar kelompok Jaranan Rukun Budaya Kelurahan Blitar yang sudah banyak membantu dalam proses skripsi ini. Teman kost Rahadi dan arek- arek Sobat Amohku tercinta. Terimakasih telah saling mendukung dan selalu mengapresiasi setiap proses yang sudah dilalui mulai dari semester 3 ketika awal offline, fase skripsi ini yang akan terlewati, dan impian wisuda bersama- sama, Amin. Terimakasih untuk teman-teman tari angkatan 2020 yang sudah selalu ada dan saling menyemangati satu sama lain. Teruntuk seseorang pernah hadir di hidup penulis yang tidak dapat disebutkan namanya. Terimakasih atas patah hati yang diberikan pada proses penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi motivasi penulis untuk terus maju dan berproses menjadi lebih baik. Penulis tetap bersyukur pernah dihadirkan seseorang sspertimu yang telah selalu ada, mendukung, dan memotivasi. Penulis percaya semua ini adalah rencana Tuhan yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Y. A. (2022). *Jaranan Dongkrek sebagai Pertunjukan Kekinian di Kabupaten Madiun*. Skripsi. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Nugraini, E. M. . (2017). *Andhongan dalam Sandur Madura (Kajian Bentuk dan Fungsi)*. Skripsi. Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiarto, M. O. S., & Yanuartuti, S. (2022). Akulturasi Pertunjukan Jaranan Pegon di Trenggalek. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 12-21.
- Slamet. (2019). *Pendampingan Jaranan Margowati sebagai Icon Temanggung dan Penetapan Warisan Tak Benda*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20-27.
- Soedarsono. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus *Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. (2001). *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widayati, A. (2012). *Fungsi Kesenian Ledhek Dalam Upacara Bersih Desa Di Dusun Karangtengah, Desa Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan seni Tari.